

BAB II

BIOGRAFI SYEKH MUHAMMAD IBN ABDUL WAHHÂB IBN SULAIMÂN AT-TAMÎMIY

A. Biografi Syekh Muhammad Tamîmiy

1. Kelahiran

Nama lengkap At-Tamîmiy adalah Muhammad ibn Abdul Wahhâb ibn Sulaimân ibn ‘Alî ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Rasyîd ibn Buraîd ibn Muhammad ibn Buraîd ibn Musyarrâf al-Hambalî an-Najdi (Al-Uṣaimîn, 1993: 23; Al-‘Abûd n.d.: 68-70; Andirja, 2021: iii). Beliau juga dikenal dengan nama Muhammad ibn Abdul Wahhâb yang dinisbatkan kepada Ayahnya atau juga dikenal dengan nama Muhammad At-Tamîmiy yang dinisbatkan kepada keluarga besar kabilahnya yakni Banî Tamîm (Al-Uṣaimîn, 2005: 65).

At-Tamîmiy berasal dari keluarga yang dikenal sebagai keluarga para ulama. Keberadaan keluarga besar beliau di Najed sangat masyhur dengan posisi kakek beliau yakni Syekh Sulaimân ibn ‘Alî yang dikenal sebagai ulama terkenal lagi ternama sekaligus menjabat sebagai *qâdî* (hakim dalam urusan agama) di Raudhah Sudair. Setelah masa jabatan Syekh Sulaimân selesai maka beliau berpindah tugas dengan jabatan yang sama ke ‘Uyainah. Selain itu, atas kedalaman dan keluasan ilmu yang dimilikinya kemudian Allah Swt. memuliakannya sebagai panutan dan merupakan Syekh bagi para *thalabul ‘ilmi* [penuntut ilmu]. Adapun para penuntut ilmu itu sendiri tidak lain adalah dua orang putra tercinta yakni ‘Abdul Wahhâb (ayah dari At-Tamîmiy) dan pamannya Ibrâhîm. Seiring berjalannya waktu meski kedalaman dan keluasan ilmu tidak setinggi sang kakek namun akhirnya sang ayah termasuk dalam jajaran ulama dan menjabat sebagai *qâdî* di ‘Uyainah sebagaimana kakeknya (Al-Uṣaimîn, 2005: 65).

At-Tamîmiy lahir di sebuah kampung yang bernama ‘Uyainah (Najd) sebuah wilayah yang terletak berkisar 70 km arah Barat laut kota

Riyaḍ yang merupakan ibu kota Kerajaan Arab Saudi saat ini. Beliau lahir pada tahun 1115 H dan wafat pada tahun 1206 H (Al-'Abûd, t.t.: 76, 146; Al-'Uṣaimîn, 2000: 9-11; 2005: 66).

Berdasarkan penjelasan di atas maka terlihat bahwa At-Tamîmiy dilahirkan di tengah keluarga ulama yang bila ditinjau dari sisi kedudukan maka beliau berasal dari keluarga terpandang, dan bila ditinjau dari sisi ekonomi juga bukan dari keluarga miskin, hal ini dikarenakan orang tua maupun kakek beliau adalah seorang *qâḍî* pada masanya.

2. Rihlah Ilmiah

Rihlah ilmiah atau perjalanan dalam menuntut ilmu merupakan istilah yang tidak asing dalam pendidikan Islam. Istilah ini seakan-akan sangat melekat pada generasi ke generasi dan merupakan bagian dari sisi kehidupan para ulama, tak terkecuali dalam sisi kehidupan At-Tamîmiy.

Ibnu Ghanâm dalam Al-Uṣaimîn berkata bahwa At-Tamîmiy telah menampakkan semangat menuntut ilmu sejak usia belia. Dimulai sejak usia belia At-Tamîmiy mulai terlihat berbeda dengan teman-teman sebayanya. At-Tamîmiy lebih menyukai hal-hal yang bermanfaat ketimbang bermain dan perbuatan sia-sia lainnya. Al-Qur'an merupakan hal pertama kali yang beliau alami dalam perjalanannya menuntut ilmu, sehingga di usianya yang masih belia yakni kurang dari 10 tahun beliau sudah hafal Al-Qur'an secara keseluruhan. Kegigihan dan keuletan beliau dalam menuntut ilmu, serta semangat yang menggebu tersebut lahir dari pelbagai faktor pendukung baik dari dalam diri At-Tamîmiy sendiri maupun dari faktor lingkungan keluarga. Semua ini menjadi pendorong semangat At-Tamîmiy untuk terus menggali dan mengembangkan potensi diri dalam menuntut ilmu. Ayah tercinta yakni Syekh 'Abdul Wahhâb merupakan orang tua sekaligus merangkap sebagai guru pertama yang telah mencetak keperibadian At-Tamîmiy (Al-Uṣaimîn, 1993: 26).

Melihat potensi besar yang ada di dalam diri At-Tamîmiy, maka sang ayah yakni Syekh 'Abdul Wahhâb menulis surat kepada seorang temannya seraya mengatakan dalam surat tersebut; [Sesungguhnya dia

(Muhammad) memiliki pemahaman yang bagus, kalau seandainya dia belajar selama satu tahun niscaya dia akan hafal, mapan serta menguasai apa yang dia pelajari. Aku tahu bahwasanya dia telah *ihtilâm* (baligh) pada usia dua belas tahun. Dan aku melihatnya sudah pantas untuk menjadi imam, maka aku jadikan dia sebagai imam shalat berjamaah dikarenakan *ma'rifah* dan ilmunya tentang *ahkâm*. Dan pada usia balighnya itulah aku nikahkan dia. Kemudian setelah menikah, dia meminta izin kepadaku untuk berhaji, maka aku penuhi permintaannya dan aku berikan segala bantuan demi tercapai tujuannya tersebut. Kemudian setelah itu berangkatlah At-Tamîmiy menunaikan ibadah haji, salah satu rukun dari rukun-rukun Islam] (Al-Uşaimîn, 1993: 27).

Kesungguhan At-Tamîmiy dalam menuntut ilmu juga terlihat setelah pelaksanaan ibadah haji yang At-Tamîmiy lakukan. Ia menyempatkan diri untuk menimba ilmu dari para ulama Haramain (Mekah dan Madinah) selama lebih kurang dua bulan. Setelah selesai pelaksanaan ibadah haji dan beberapa bulan menimba ilmu bersama para ulama beliau pun kembali dan terus memacu semangatnya dalam menuntut ilmu di kampungnya 'Uyainah bersama ayahnya. Oleh karena itu pengaruh sang ayah dalam banyak disiplin ilmu sangat memberikan bekas kepada At-Tamîmiy, contohnya dalam bidang fiqih hambali, tafsir, hadis, terlebih dalam masalah tauhid maka beliau mendalami secara langsung bersama sang ayah tercinta (Al-Uşaimîn, 1993: 27-28).

Ibadah haji untuk yang kedua kalinya pun At-Tamîmiy lakukan selang beberapa tahun berikutnya. Dalam pelaksanaan ibadah haji kali ini agak berbeda dengan sebelumnya, sebab At-Tamîmiy benar-benar meluangkan waktu untuk menuntut ilmu bersama para ulama Haramain khususnya Beberapa lama kemudian Madînah al-Munawwarah. Hal ini dilakukan beliau setelah pelaksanaan haji selesai. Madinah menjadi tempat favorit beliau dalam mempelajari agama dengan keseriusan dan kesungguhan, ditambah lagi kota Madinah saat itu menjadi tempat berkumpulnya Ulama dunia. Di antara guru beliau yang paling beliau

kagumi dan senangi adalah Syekh Abdullâh ibn Ibrahîm ibn Saîf an-Najdi dan Syekh Muhammad Hayât as-Sindi. Setelah At-Tamîmiy merasa cukup untuk menuntut ilmu dari para ulama Madinah al-Munawwarah ini maka beliau kembali lagi ke kampung halaman, Uyainah (Al-Uṣaimîn, 1993: 30-32).

Setahun kemudian At-Tamîmiy memulai berkelana dalam rangka menuntut ilmu menuju daerah Irak dan Ahsa'. Kegiatan islami yang sarat akan ilmu pun sangat kental di kota Damaskus ketika itu. Hal ini terlihat dari kegiatan-kegiatan ilmiah yang menunjang keilmuan baik yang ada di beberapa daerah, termasuk di sebuah madrasah yang menggalakkan disiplin keilmuan dalam mazhâb Hambali. Berdasarkan hal tersebut, maka negeri yang menjadi cita-cita pertama At-Tamîmiy dalam menuntut ilmu adalah negeri Syam, dan di negeri itu lah Damaskus berada. Rihlah kali ini ternyata tidak semudah yang dibayangkan, perjalanan yang dimulai dari Najd menuju Damaskus ternyata penuh dengan rintangan dan terasa sulit bagi At-Tamîmiy, sampai akhirnya At-Tamîmiy pun beralih perjalanan menuju Bashrah (Irak). Perasaan yang sama diawal keberangkatan At-Tamîmiy menuju Bashrah yang kemudian menuju Damaskus dengan keyakinan akan mudahnya perjalanan, namun faktanya juga sama sebagaimana yang ia rasakan tatkala melakukan perjalanan dari Najd ke Damaskus, sampai akhirnya beliau pun memutuskan untuk menetap di Bashrah. Beliau belajar Fiqh dan Hadis dari sejumlah ulama yang berada di kota Bashrah tersebut. Hanya saja dari beberapa sumber yang ada tidak menyebutkan nama-nama guru beliau yang ada di kota tersebut kecuali hanya seorang saja yaitu Syekh Muhammad Al-Majmû'î. Di samping ilmu fiqh dan hadis At-Tamîmiy juga mendalami ilmu *Qawâ'id al-'Arabiyyah* sehingga beliau betul-betul menguasainya. Bahkan selama tinggal di Bashrah At-Tamîmiy sempat mengarang beberapa kitab yang berkenaan dengan *Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah* (Al-Uṣaimîn, 1993: 33-34).

Kemudian At-Tamîmiy melanjutkan rihlah ilmiahnya menuju sebuah daerah bernama az-Zubair. Perjalanan pun ia lewati beberapa saat sampai akhirnya beliau melanjutkan rihlah ilmiahnya ke Ahsa'. Sesampainya di Ahsa' At-Tamîmiy pun segera mengerahkan kemampuannya untuk belajar dari para ulama Ahsa'. Beberapa ulama Ahsa' yang beliau duduk dimajlisnya dan meraih ilmu-ilmunya di antaranya adalah Syekh 'Abdullâh ibn Fairûz, Syekh Abdullâh ibn 'Abdul Laţîf serta Syekh Muhammad ibn Afaliq. Tercatat dalam sejarah bahwa Ahsa' merupakan salah satu tempat layaknya samudera ilmu sehingga banyak dari para penuntut ilmu baik dari Najd maupun dari timur jazirah Arab berdatangan ke Ahsa' untuk menimba ilmu di daerah tersebut. Selanjutnya At-Tamîmiy pun melanjutkan kelananya dalam menuntut ilmu hingga ke Haryamala dan sampai di daerah tersebut pada tahun 1151H. Sudah menjadi ketetapan Allâh bahwa ayah At-Tamîmiy yang awalnya menjadi *qâdî* di Uyainah kemudian berpindah tugas ke daerah Haryamala, sehingga At-Tamîmiy pun bertemu dan berkumpul bersama ayah tercinta di daerah tersebut (Al-Uşaimîn, 1993: 35-36).

Dua tahun kebersamaan At-Tamîmiy dengan ayah tercinta akhirnya tiba saatnya berpisah, dan sang ayah pun wafat pada tahun 1153H (Ibn Basyar, 1982: 38). Sepeninggal ayahnya, At-Tamîmiy mulai menggantikan posisi sang ayah dalam mengemban amanah sebagai *qâdî* di negeri Haryamala. Sampai akhirnya dalam kurun waktu yang tidak lama At-Tamîmiy pun mulai dikenal hingga ke penjuru daerah. Keilmuan beliau yang mumpuni pun tersohor sampai akhirnya para penuntut ilmu dari pelbagai daerah mulai berdatangan untuk hadir di majlis beliau. Ketulusan dan kesungguhan At-Tamîmiy dalam menyebarkan ilmu di tengah-tengah masyarakat sampai pada seluruh lapisan masyarakat, tak terkecuali para pemimpin negeri di sekitar daerah Haryamala. Para pemimpin negeri di daerah tersebut pun menerima ajakan dan dakwah At-Tamîmiy. Diakhir keberadaan At-Tamîmiy yang hanya tinggal selama dua tahun di Haryamala (sepeninggal wafat ayahnya), maka At-Tamîmiy

pun pergi meninggalkan Haryamala menuju Uyainah tempat kelahiran beliau. Perpindahan ini didasari atas ajakan Amir negeri Uyainah yakni Usmân bin Ma'mar yang mengajaknya untuk tinggal di negeri Uyainah. Berdasarkan hal ini maka dapat dipastikan penyebaran ilmu dan dakwah At-Tamîmiy telah menyeluruh, demikian pula kedekatan serta perhatian dari para pemimpin pun terbangun dengan baik ketika itu (Al-U'saimîn, 1993: 41-42).

3. Karya Ilmiah

Buah dari sebuah perjalanan menuntut ilmu (*ṭalab al-'ilm*) di antaranya adalah keberkahan setelahnya. Keberkahan dari ilmu adalah membuahakan rasa takut kepada Allah Swt., menambah semangat dalam mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang diperoleh. Selain itu, keberkahan ilmu juga dapat dilihat dari kebermanfaatan ilmu itu sendiri bagi orang lain. Melalui goresan tinta para ulama berupa karya-karya ilmiah fenomenal memberikan sumbangsih besar terhadap peradaban umat manusia. Karya-karya mereka berupa menuskrip-menuskrip terus dikumpulkan, dikaji, dipelajari, dicetak ulang serta disebarluaskan dan diajarkan ditengah-tengah masyarakat. Demikian pula At-Tamîmiy dalam perjalanan kehidupannya yang di isi dengan menuntut ilmu membuahakan hasil berupa karya ilmiah yang terus dikaji hingga saat ini, di antaranya:

1. *Kitâb at-Tauḥîd*
2. *Kasyf asy-Syubuhât*
3. *Mufîdul Mustafîd fî Kufri Târikh at-Tauḥîd*
4. *Al-Uṣûl aš-Šalâsah wa Adillatuhâ*
5. *Kalimâh fî Bayâni Syahâdah an Lâ Ilâha Illallâh wa Bayâni at-Tauḥîd*
6. *Kalimâh fî Ma'rifah Syahâdah an Lâ Ilâha Illallâh wa Anna Muhammadan Rasulullâh*
7. *Arba'u Qawâ'id li ad-Dîn*
8. *Arba'u Qawâ'id Żakarahullâh fî Muhkam Kitâbihi*
9. *Masâil al-Khamsu al-Wâjibu Ma'rifatuhâ*

10. *Tafsîr Kalimah at-Tauhîd*
11. *Sittah Uşûl al- 'Aẓîmah*
12. *Sittah Mawâdhi' Manqûlah min as-Sîrah an-Nabawiyyah.*
13. *Qaşaş al-Anbiyâ'*
14. *Masâil al-Jâhiliyyah*
15. *Mukhtaşar Sîrah ar-Rasûl*
16. *Mukhtaşar Zâd al-Ma'âd*
17. *At-Tafsîr 'alâ Ba'di Suar Al-Qur'ân*
18. *Uşûl al-Îmân*
19. *Faḍlu al-Islâm*
20. *Kitâb al-Kabâir*
21. *Naşîhah al-Muslimîn bi Aḥâdîs Khâtam al-Mursalîn.*
22. *Kitâb Faḍâil Al-Qur'ân*
23. *Aḥâdits fî Fitani wa al-Ḥawâdîs*
24. *Aḥkâmu Tammannî al-Maût*
25. *Ḥukm al-Ghîbah wa an-Namîmah*
26. *Ḥukmu Katmi al-Ghaizi wa al-Ḥilmi*
27. *Majmû' al-Ḥadîs 'alâ Abwâb al-Fiqh*
28. *Âdâb al-Masyi ilâ aş-Şalâh*
29. *Ibṭâlu Waqfi al-Janaḥ wa al-Îsm*
30. *Aḥkâm aş-Şalâh*
31. *Mukhtaşar al-Inşâf wa asy-Syarh al-Kabîr*
32. *Khuṭabu asy-Syaikh*
33. *Mukâtabâtu asy-Syaikh*
34. *Fatâwâ asy-Syaikh*
35. *Kitâbâtun Ukhrâ Mansûbatun ilâ asy-Syaikh (Al-Uşaimîn, 1993: 73-100).*

Setelah melihat dan memperhatikan karya tulis ilmiah berupa kitab serta matan-matan ilmiah At-Tamîmiy, maka dapat disimpulkan bahwa At-Tamîmiy termasuk sosok yang produktif di masanya. Ketekunan dalam menuntut ilmu dari para ulama yang hidup di masanya ditambah

lagi kegigihan serta keikhlasan dalam menapaki rihlah ilmiah ternyata membuahkan hasil berupa karya-karya ilmiah yang sangat bermanfaat dan sangat dibutuhkan masyarakat hari ini.

4. Aspek-aspek yang Memengaruhi Kehidupan

a. Aspek Keluarga

Pertumbuhan dan perkembangan berbagai sisi kehidupan At-Tamîmiy sangat dipengaruhi oleh beberapa aspek. Satu di antaranya adalah berkaitan dengan budaya. Aspek ini merupakan bagian yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk keperibadian At-Tamîmiy. Aspek budaya merupakan hal yang sangat mendominasi serta paling membekas dalam kehidupannya. Di antaranya adalah dari sisi kehidupan keluarga sebagai figur utama dan pertama yang membentuk karakter dan kepribadian At-Tamîmiy, kemudian guru-guru (*masyâyikh*) yang mengajarkan ilmu kepadanya dan karya-karya para ulama sebelumnya, dan juga lingkungan sosialkultural di masanya.

Ayah At-Tamîmiy adalah Syekh ‘Abdul Wahhâb yang telah banyak menimba ilmu langsung dari kakeknya yakni Syekh Sulaimân ibn ‘Aliy. Kakeknya termasuk figur utama dalam keluarga yang merupakan sosok ulama panutan di masanya, dipercaya sebagai *qâdî* (hakim dalam urusan agama), sehingga dengannya At-Tamîmiy hidup di tengah-tengah keluarga berpendidikan. At-Tamîmiy hidup ditengah-tengah keluarga ulama sehingga memberikan pengaruh besar dari sisi perjalanan ilmiah kehidupan beliau sebagai penuntut ilmu (Al-Uṣaimîn, 1993: 26). Hal ini menjadi bekal awal kehidupan beliau dan cikal bakal perkembangan keilmuannya di masa mendatang. Maka dengan memperhatikan ini terlihat jelas bahwa aspek keluarga yang saleh dari keluarga At-Tamîmiy memiliki andil besar dalam mempengaruhi kehidupannya.

Selain aspek keluarga, At-Tamîmiy juga memiliki semangat dan kecerdasan yang luar biasa. Motivasi instrinsik ini beliau

manfaatkan dengan sebaik-baiknya. Bahkan di masa-masa bermain sebagaimana usia bermain anak pada umumnya, akan tetapi At-Tamîmiy kelihatan berbeda dengan teman-teman sepermainannya. Disaat teman-temannya bermain ia justru lebih memilih dan menyukai serta menyibukkan diri dalam menuntut ilmu. Sehingga tidak heran jika At-Tamîmiy mampu menghafal Al-Qur'an sebelum usianya mencapai 10 tahun (Al-Uşaimîn, 1993: 26).

b. Aspek Pendidikan (Guru-guru/ *Masyâyikh*)

Sosok guru yang sangat berpengaruh dan memberikan banyak manfaat dari ilmu-ilmu dan pengajaran kepada At-Tamîmiy di antaranya adalah Syekh 'Abdul Wahhâb dimana beliau merupakan ayah yang sekaligus sebagai guru baginya yang mengajarkan beragam ilmu seperti Fiqh Hambali, tafsir, hadis dan tauhid (Al-Uşaimîn, 1993: 27-28). Secara khusus para Ulama Madinah dan Ulama Haramain secara umum merupakan tempat dimana At-Tamîmiy menimba ilmu disana. Beberapa guru terkemuka dari jajaran para Ulama tempat ia melepas dahaga keilmuan dalam menuntut ilmu, di antaranya menuntut ilmu kepada Syekh 'Abdullâh ibn Ibrahîm ibn Saîf an-Najdi, dan Syekh Muhammad Hayâh as-Sindî (Al-Uşaimîn, 1993: 30-32). Selanjutnya ia mendalami ilmu di bidang fikih, hadis, dan juga ilmu *qawâ'id al-'arabiyyah* bersama Syekh Muhammad al-Majmû'i di kota Bashrah (Al-Uşaimîn, 1993: 33-34). Kemudian Syekh melanjutkan rihlah ilmiahnya dengan menimba ilmu agama bersama para ulama Al-Ahsâ' di antaranya Syekh 'Abdullâh ibn Fairûz, Syekh 'Abdullâh ibn 'Abdul Lathîf dan juga bersama Syekh Muhammad ibn 'Afâliq (Al-Uşaimîn, 1993: 35-36).

Mencermati para ulama yang menjadi guru At-Tamîmiy saat menuntut ilmu, maka At-Tamîmiy benar-benar atas izin Allah Swt. telah mendapatkan dan menemukan sosok guru yang sangat istimewa. Keistimewaan tersebut merupakan kesempatan emas At-Tamîmiy mengambil banyak faedah dari ilmu-ilmu yang dipelajarinya. Dimana

mereka yakni para guru-gurunya benar-benar mumpuni dalam pelbagai disiplin ilmu keislaman yang pada akhirnya mendidik dan menempah At-Tamîmiy menjadi ulama besar.

Sosok At-Tamîmiy yang hari ini dikenal dengan karya-karya fenomenalnya tidak lahir dengan sendirinya. Ia telah tertempah melalui proses pendidikan yang diasuh oleh seorang pendidik yang mumpuni keilmuannya. Dimulai dari pendidikan keluarga oleh kakeknya, kemudian berlanjut berguru dengan ayahnya dan seterusnya sampai ia menimba ilmu dari para ulama sebagaimana tersebut di atas. Tertempahnya At-Tamîmiy sehingga menjadi seorang ulama yang produktif di satu sisi menandakan bahwa guru-guru dan ulama-ulama yang menjadi panutan beliau dalam belajar merupakan sosok yang benar-benar ahli dibidangnya.

Selain pemaparan di atas, At-Tamîmiy juga sangat meminati karya-karya monumental Syaikhul Islâm Ibnu Taimiyah dan termasuk pula karya-karya Al-Imâm Ibnul Qayyim al-Jauziyyah. Keduanya merupakan ulama yang diakui integritasnya dengan karya-karya yang sarat akan ilmu yang dibutuhkan oleh masyarakat. Fakta ini merupakan bukti dalam menjelaskan rahasia semangat dakwah tauhid yang benar-benar telah mendarah daging pada diri At-Tamîmiy (Andirja, 2021: v).

c. Aspek Sosiokultural

Sisi kehidupan yang dihadapi dan dijalani oleh At-Tamîmiy semasa hidupnya tidak terlepas dari dua keadaan, yaitu menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang mengalami kemerosotan dari sisi keagamaan, dan juga pergolakan politik berupa perebutan kekuasaan, perang saudara, perekonomian masyarakat yang tidak stabil, dan lain sebagainya. Namun di waktu yang sama sebagaimana tersebut dalam pembahasan sebelumnya, meskipun At-Tamîmiy hidup di antara dua keadaan tersebut tidak menjadikan At-Tamîmiy beserta keluarganya terdampak langsung keadaan sosiokultural di masanya.

Hal ini dikarenakan At-Tamîmiy hidup dalam keluarga para ulama yang memiliki kedudukan di tengah-tengah masyarakat dan disegani oleh para pemimpin ketika itu.

Selain itu, keadaan yang sangat memperihatinkan dari kondisi pengamalan ibadah penduduk negeri Najd sebelum dakwah At-Tamîmiy berkembang pesat di sana. Sebuah pemandangan yang jika dilihat oleh seorang mukmin maka akan menyayat hatinya karena ketidakridaan akan praktik kesyirikan yang merajalela. Praktek kesyirikan baik yang besar maupun yang kecil tumbuh dan menyebar sembari menggerogoti akidah kaum muslimin ketika itu. Sampai-sampai kubah, pepohonan, bebatuan, gua dan orang-orang yang dianggap sebagai wali pun disembah sebagaimana layaknya Allah Swt. Hal yang sama dijelaskan oleh Abu Abdil Muhsin bahwa *hubbu ad-dunyâ wa syahawât* [cinta dunia dan syahwat] telah menghiasi hati-hati mereka ketika itu sehingga pintu-pintu kesyirikan pun terbuka selebar-lebarnya. Masyarakat yang cenderung menjadikan ahli sihir dan dukun sebagai sandaran mereka, sehingga hal-hal mistis seperti *tahayyul*, *khurafat*, dan *bid'ah* pun berkembang pesat di tengah-tengah masyarakat. Bahkan tidak tanggung-tanggung beberapa kota besar ketika itu seperti Mekah, Madinah, dan Yaman merupakan basis dari pelbagai praktik kemusyrikan (Andirja, 2021: v).

Kondisi yang memperihatinkan tersebut berangsur-angsur berubah atas izin Allah Swt. Di kala itu lahir seorang *mujaddid* [pembaharu] yang berusaha membersihkan ajaran Islam yang telah tercampur dengan kesyirikan dan kebid'ahan. Lahir sebagai *mujaddid* yang menegakkan panji-panji tauhid, berdakwah di atas tauhid, dan menyampaikan kebenaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman para *salaf ash-shâlih*. Dia adalah At-Tamîmiy yang bernama lengkap Muhammad ibn Abdul Wahhâb ibn Sulaimân At-Tamîmiy semoga Allah Swt. merahmatinya, yang kelak

berjuang mati-matian dalam rangka menegakkan *tauhidullâh* dan menumpas segala bentuk kesyirikan terhadap Allah Swt.

B. Kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah*

1. Deskripsi Materi dalam Kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah*

Kitab *Al-Uşûl ats-Tsalâlah* adalah satu di antara beberapa karya fenomenal Syekh Muhammad At-Tamîmiy rah◻Kitab ini berisi tentang materi dasar *'aqîdah*, dan materi *'aqîdah* merupakan bagian inti dari pendidikan Islam. 'Abdullâh ibn Sa'ad Abâ Husaîn menjelaskan bahwa kitab ini ditulis oleh Syekh sebelum ia pergi berangkat ke kota Ad-Dir'iyah untuk memberikan nasihat kepada manusia, dalam rangka berkasih sayang dan memperbaiki keadaan mereka (Husaîn, 2003: 5-6).

Materi dalam kitab ini setidaknya meliputi tiga hal pokok yaitu mukadimah, materi inti dan penutup. Hal yang menarik dalam risalah singkat ini adalah dimana penulis memberikan tiga mukadimah dalam masing-masing materi awal sebelum masuk pada materi inti. Masing-masing mukadimah disertai dengan muatan materi-materi yang juga tak kalah penting dari materi inti. Ketiga mukadimah beserta materi yang menyertainya adalah sebagai berikut:

- a. Mukadimah yang berisi tentang kewajiban bagi setiap muslim untuk mempelajari empat hal pokok, yaitu ilmu meliputi ilmu tentang *ma'rifah Allâh*, *ma'rifah nabiiyyih*, dan *ma'rifah dîn al-islâm bi al-adillah*. Adapun beramal yakni mengamalkan ilmu yang telah dipelajari, berdakwah yakni mengajarkan ilmu yang telah diamalkan, bersabar atas gangguan yang dihadapi meliputi sabar dalam menuntut ilmu, mengamalkan, dan mengajarkan ilmu.
- b. Mukadimah yang berisi tentang kewajiban bagi setiap muslim mempelajari tiga hal pokok, yaitu tauhid *ulûhiyyah*, *rubûbiyyah*, dan *asmâ' wa as-şifât*, termasuk pula terkait *walâ* dan *barâ*. Walaupun penekanan pada materi ini adalah pemurnian ibadah yang notabene berkaitan dengan tauhid *ulûhiyyah*, namun pembahasan dari kedua

jenis tauhid yakni terkait *rububiyah* Allah dan *asmâ'* dan *şifât*-Nya juga dijelaskan secara ringkas.

- c. Mukadimah yang berisi tentang penjelasan terkait hakikat agama Nabi Ibrâhîm *'alaihissalâm*, meliputi materi tentang perintah dan larangan terbesar yang Allah Swt. tetapkan atas hamba-Nya yakni mentauhidkan Allah Swt. dan berlepas diri dari kesyirikan.

Selanjutnya materi inti dalam kitab ini adalah materi-materi yang berkaitan dengan perkara-perkara *Uşûl* (dasar) dalam Islam sebagai mana judul kitab itu sendiri "*Al-Uşûl as-Şalâşah*", meliputi tiga landasan utama yang wajib dipelajari oleh setiap muslim yaitu *ma'rifah Allâh* [mengetahui Allah Swt], *ma'rifah dîn al-islâm bi al-adillah* [mengetahui agama Islam dengan dalil-dalilnya], materi tentang (*ma'rifah nabiyyih/ ma'rifah ar-rasû* [mengetahui Nabi/ Rasul-Nya].

Kemudian pada bagian akhir atau penutup dalam kitab ini At-Tamîmiy menjelaskan beberapa point terkait masalah keimanan kepada hari akhir, di antaranya beriman kepada *yaum al-ba's* [hari kebangkitan], dan *yaum al-hisâb* [hari perhitungan]. Pembahasan tauhid sangat mendominasi di dalam kitab ini sehingga lawan dari tauhid pun tidak lepas dari perhatian At-Tamîmiy dalam menyusun kitab tersebut. Termasuk di antaranya adalah pembahasan terkait kewajiban mengingkari *tâghûl*. Penjelasan At-Tamîmiy terkait definisi *tâghûl* beserta contoh-contohnya menjadikan kitab mungil ini menjadi matan ilmiah yang sarat akan dasar-dasar ilmu tentang akidah/ tauhid.

2. Keistimewaan Kitab *Al-Uşûl as-Şalâşah*

Kitab *Al-Uşûl as-Şalâşah* merupakan matan ilmiah yang sangat ringkas namun memiliki banyak keutamaan serta keistimewaan. Secara umum penyusunan kitab ada yang berbentuk matan, nazham, syarh, dan juga hâsyiah. Adapun kitab *Al-Uşûl as-Şalâşah* ini disusun dalam bentuk matan, sehingga tidak ada ruang bagi peneliti untuk mengkritiknya. Fakta yang ada dari masa ke masa terlihat bahwa perhatian para ulama dan penuntut ilmu kian meningkat dalam menghafal, mengkaji dan

mempelajari kitab ini semenjak kurun waktu 240 tahun yang lalu hingga saat ini. Sehingga kitab ini sangat layak untuk dijadikan bahan atau sumber utama penelitian khususnya dalam penelitian yang sedang peneliti lakukan. Berikut ini akan peneliti kemukakan beberapa keistimewaan kitab yang ringkas ini baik dari sisi telaah maupun dari sisi pujian Ulama, di antaranya:

- a. Kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah* di dalamnya terkandung materi-materi *farđu 'aîn*, yaitu ilmu yang membahas masalah *i'tiqâdiyah* (keyakinan). Ilmu-ilmu yang menyelamatkan dari keraguan (*syakk*) iman. Tujuan ilmu ini untuk menghilangkan kekeliruan iman, dan bisa membedakan antara yang *haq* dan *bañil*. Dimensi lain dari ilmu *farđu 'aîn* adalah ilmu-ilmu yang berkenaan dengan perbuatan yang wajib dilaksanakan (Hasib, 2016: 155-156).
- b. Kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah* terkandung materi tentang pendidikan Islam yaitu materi tentang dasar-dasar keimanan dan tauhid.
- c. Keistimewaan kitab ini juga bahwa penulis senantiasa mencantumkan dalil-dalil terkait pembahasan. Setiap kali menjelaskan sebuah permasalahan maka penulis senantiasa mencantumkan dalil sebagai pijakan dalam materi yang ia sampaikan dalam tulisannya baik dalil dari Al-Qur'an maupun Sunnah serta beberapa nukilan dari ucapan para Ulama Ahlussunnah yang telah mendahuluinya. Berdasarkan analisis peneliti terhadap matan kitab ini setidaknya terdapat 54 dalil yang bersumber dari Al-Qur'an, 6 dalil yang bersumber dari hadis sahih, dan 5 di antaranya adalah perkataan ulama. Keterangan ini menjadi dasar bahwa apa yang dibahas di dalam kitab kecil ini bukan sesuatu yang baru dan tidak pula bertentangan dengan agama, bahkan hal ini menjadi bukti bahwa penulis sejatinya ingin menyampaikan materi-materi atau ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis berdasarkan pemahaman generasi terbaik umat Islam.
- d. Materi utama di dalam kitab ini merupakan jawaban dari pertanyaan di dalam kubur yang kelak akan dihadapi oleh setiap manusia. Hakikat

pertanyaan tersebut atau dalam istilah agama “*fitnah al-qabr*” sangat penting untuk diketahui karena fitnah kubur adalah awal dari perjalanan seseorang setelah kematian serta penentu perjalanan selanjutnya. Sebagaimana tersirat dalam hadis Hânî Maulâ ‘Utmân dimana beliau berkata bahwa ‘Usmân ibn ‘Affân tatkala berada di sisi kuburan, maka beliau pun menangis hingga air matanya membasahi jenggotnya. Kemudian dikatakan kepada ‘Usmân terkait gerangan apa yang membuatnya menangis, “Engkau mengingat surga dan neraka tidak menangis, namun terkait dengan ini engkau menangis?” Ia menjawab, “Sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ الْقَبْرَ أَوَّلَ مَنَازِلِ الْآخِرَةِ فَإِنْ نَجَا مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَيْسَرُ مِنْهُ، وَإِنْ لَمْ يَنْجُ مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَشَدُّ مِنْهُ قَالَ: وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا رَأَيْتُ مَنْظَرًا قَطُّ إِلَّا الْقَبْرُ أَفْطَعُ مِنْهُ. (رواه الترمذی / ۲۳۰۸)

Artinya:

Sesungguhnya liang kubur adalah awal perjalanan akhirat. Jika seseorang selamat dari (siksaan)nya maka perjalanan selanjutnya akan lebih mudah. namun, jika ia tidak selamat dari (siksaan)nya maka (siksaan) selanjutnya akan lebih kejam. Rasulullah Saw. pun berkata: ‘Tidak pernah aku melihat pemandangan yang lebih mengerihkan kecuali alam kubur yang lebih mengerihkan darinya. (At-Tirmidzî, 1978: 553-54)

Berdasarkan keterangan hadis di atas, maka jelaslah bahwa alam kubur merupakan tempat dimana setiap manusia pasti akan singgah di dalamnya. Alam kubur juga termasuk persinggahan yang menentukan selamat atau tidaknya seseorang dalam perjalanannya menuju kampung akhirat. Hadis di atas juga menjelaskan bahwa alam kubur bukan tempat istirahat melainkan sebagai tempat persinggahan pertama yang di dalamnya ada nikmat dan siksa kubur yang menanti setiap hamba tergantung pada amalnya. Sehingga pemandangan alam kubur termasuk pemandangan yang sangat mengerikan sebagaimana pernyataan Rasulullah Saw. di atas (At-Tirmidzî, 1978: 553-554).

- e. Metode penyusunan di dalam kitab ini merupakan serangkaian penjelasan yang sangat sederhana dan mudah dipahami oleh khalayak tak terkecuali oleh masyarakat awam. Penjelasan At-Tamîmiy yang dimulai dari tanya jawab, selanjutnya diiringi dengan penjelasan yang ringkas dan tidak bertele-tele, menjadikan ke khasan tersendiri yang membuat kitab ini terkesan sangat mudah untuk dihafal dan dipelajari.
- f. Perhatian besar para ulama yang datang setelahnya dapat dilihat dan ditandai dari beberapa hal, di antaranya:
 - 1) Mayoritas para ulama memberikan saran yang sama terkait kitab ini yaitu agar memberikan perhatian khusus untuk mengajarkan kitab ini ke semua lapisan masyarakat, baik dari kalangan anak-anak, generasi muda, hingga orang tua melalui penyesuaian dalam proses pengajarannya. Hal ini penting untuk dilakukan mengingat keberhasilan At-Tamîmiy sendiri yang telah terbukti sukses menyampaikan pengajaran yang bersumber dari kitab ini kepada masyarakat umum di masanya.
 - 2) Demikian pula, didapati sebagian besar para ulama yang menjadikan kitab ini sebagai cindramata berharga dengan cara mengirimnya kepada para pemimpin dan pejabat pemerintahan sekaligus mendorong mereka untuk mempelajarinya. Hal demikian sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Syekh ‘Abdurrahmân ibn Hasan dan juga Syekh Muhammad ibn Ibrâhîm, dimana mereka mendorong para imam masjid untuk mengajarkan kitab ini kepada para jemaah. Demikian pula hal yang sama juga pernah dilakukan oleh ulama besar lainnya, seperti Syekh Ibnu Bâz dan Lajnah Dâimah yang mendorong umat Islam untuk mempelajari kitab ini.
 - 3) Sumbangsih berharga yang diberikan oleh penulis kitab ini dalam upaya memperbaiki keadaan masyarakat baik dari sisi keyakinan maupun amalan. Kehadiran kitab mungil ini adalah wujud nyata dakwah baik secara lisan maupun tulisan di kalangan masyarakat

islam yang mengharapkan perbaikan ke arah yang lebih baik lagi dari sisi akidah dan sebagainya (Abâ Husaîn, 2008: 6, 25-26, 47).

g. Kaum muslimin menyambut dengan hangat kitab ini, hal ini terbukti dengan beberapa hal berikut:

- 1) Kitab ini termasuk kitab yang mudah didapati dan telah tersebar dipelbagai negara-negara Islam termasuk Indonesia. Sehingga kitab tidak asing lagi bagi masyarakat.
- 2) Meskipun kitab ini ditulis lebih dari 2 abad yang lalu, namun tetap saja kitab kecil ini diterbitkan dan dicetak dalam skala besar dari masa ke masa termasuk cetakan dalam bentuk *syarh* oleh para ulama. Para penuntut ilmu pun sangat antusias dalam menghafal dan mempelajarinya. Sehingga kitab ini pun tersebar di kalangan kaum muslimin.
- 3) Dalam sisi pembahasan maka kitab ini mewakili kitab-kitab besar lainnya yang memiliki kandungan pembahasan yang sama. Kitab ini lebih terpilih karena lebih mudah untuk dipahami, lebih ringkas dan mudah dihafal.
- 4) Materi-materi yang terdapat di dalam kitab ini dijadikan sebagai rujukan dan menjadi kurikulum wajib di beberapa pondok pesantren dan madrasah-madrasah Islam. Pemandangan ini tidak hanya terlihat di negara asalnya, melainkan juga di pelbagai negara luar lainnya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah* memiliki banyak keutamaan dan keistimewaan terkhusus dari sisi materi yang terkandung di dalamnya. Materi yang ringkas, padat, serta metode penyusunan yang sistematis memudahkan khalayak untuk membaca, memahami, dan menghafalnya. Sebagai bukti konkrit bahkan menjadi sebuah keberkahan bagi penulis (*ziyâdah al-khayr/ al-khayr al-kaşîr wa dawâmuh*) serta mendatangkan kebaikan bagi penuntut ilmu bahwa kitab ini masih terus dikaji dan dipelajari hingga saat ini.

3. Pujian Ulama Terhadap Kitab *al-Uşûl as-Şalâşah*

Pujian terhadap sesuatu merupakan bentuk ungkapan yang menunjukkan kebaikan serta keistimewaan objek yang dipuji. Imâm an-Nawâwî berkata bahwa pujian yang dimaksud adalah pujian yang bersumber dari *ahlu al-fâdil* (orang yang memiliki keutamaan dari kalangan orang-orang saleh), dimana pujian mereka tentu sesuai kenyataan (An-Nawâwî, 1929: 7/ 20).

Berkaitan dengan hal ini, secara khusus terdapat pujian yang disematkan oleh para ulama terhadap kitab ini, di antaranya:

1. Syekh ‘Abdurrahmân ibn Hasan Âlu asy-Syekh menjelaskan bahwa manfaat kitab ini begitu besar bagi pencari kebenaran, kendati kitab ini begitu ringkas (Majmû’ah min al-‘Ulamâ’, 1996: 4/ 339).
2. Syekh Ibnu Qâsim mengungkapkan bahwa kitab ini benar-benar telah dihafal oleh banyak kalangan di tengah-tengah kaum muslimin, semua ini menandakan banyak kalangan yang telah merasakan faedah dan manfaat dari kitab ini. Keinginan hati dan rasa dahaga akan penjelasan isi kitab ini pun kian dirasakan kaum muslimin mengingat bangunan keilmuan yang sangat kokoh dalam lembaran-lembaran matan ilmiah kitab tersebut (Majmû’ah min al-‘Ulamâ’, 1996: 7).
3. Syekh Shâlih ibn ‘Abdul ‘Azîz ibn Muhammad Âlu asy-Syekh menjelaskan bahwa kitab ini adalah kitab yang penting bagi setiap muslim. Dahulu, para ulama sangat perhatian dalam menjelaskan kitab ini, (bahkan kitab ini) termasuk kitab ulama yang pertama kali dijelaskan. Hal itu karena di dalamnya terdapat jawaban dari tiga pertanyaan kubur. Beliau juga menjelaskan bahwa selayaknya penuntut ilmu bersemangat mempelajari serta mengajarkannya kepada orang lain terkhusus dari kalangan orang-orang awam. Demikian pula hendaknya setiap wanita yang berada dirumah-rumah mereka juga mempelajari kitab ini, termasuk anak-anak dengan penyesuaian pada tingkatan pemahaman mereka yang berbeda-beda. Lebih lanjut Syekh Shâlih Âlu Syaikh mengatakan bahwa dahulu para ulama sangat

perhatian terhadap matan kitab ini. Hal ini terlihat dari semangat mereka dalam mempelajari dan mengajarkannya kepada masyarakat, bahkan sampai pada tingkatan mewajibkan majlis-majlis ilmu untuk mempelajari dan menghafal kitab ini selepas shalat shubuh dimasjid-masjid kaum muslimin. Termasuk kebaikan besar yang layak diperuntukkan bagi kaum mukminin adalah disampaikannya kepada mereka kebaikan yang menyebabkan mereka selamat disaat seorang hamba ditanya dengan pertanyaan yang dilontarkan oleh dua malaikat di alam kuburnya. Sebab, jika ia mampu menjawabnya dengan jawaban yang baik dan benar, maka setelah itu ia akan hidup bahagia. Namun, jika jawabannya tidak baik dan benar, maka setelah itu ia akan hidup dengan terancam kesengsaraan dan azab, *wal'iyâzu billâh* (Âlu asy-Syekh, 2011: 8-10).

4. Syekh Abdul Muhsin ibn Hamd Al-Abbâd mengungkapkan bahwa kitab ini adalah kitab yang tinggi nilainya. Semua kalangan, baik khusus maupun umum, tidak ada satupun di antara mereka yang tidak membutuhkan (kandungan) kitab ini, karena kitab ini mencakup penjelasan tiga landasan pokok (agama Islam) dan dalil-dalilnya. Beliau juga menerangkan bahwa sistematika penulisan kitab ini begitu ringkas dan jelas, setiap ungkapannya diiringi oleh dalil-dalil shahih yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah serta tak jarang dengan menukil penjelasan para ulama terdahulu. Oleh sebab itu, beliau juga menyatakan bahwa semestinya kitab ini termasuk dari jajaran kitab yang seyogyanya pertama kali disampaikan, dijelaskan, dan diajarkan oleh seorang pendidik kepada peserta didiknya termasuk kepada anak-anak dan masyarakat awam dan seluruh kalangan, sehingga mereka dapat mengambil banyak faedah dari kitab ini (Al-Abbâd, 2004: 22, 27).

Berdasarkan penjelasan dari segenap pujian ulama terhadap kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah*, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa matan ilmiah yang berjudul *Al-Uşûl as-Şalâsah* ini merupakan satu di antara

deretan matan ilmiah yang terus dikaji dan dipelajari serta diajarkan oleh para ulama ditengah-tengah manusia. Pujian serta perhatian para ulama terhadap kitab ini menunjukkan bahwa kitab ini sarat akan manfaat sehingga dengannya para ulama tidak ragu dalam menyematkan pujian dan penghargaan yang tinggi terhadap kitab tersebut.

Pujian ulama sebagaimana di atas secara khusus disematkan kepada matan kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah*, karena hal ini sangat relevan dengan tujuan dari penelitian ini yakni untuk menganalisis materi yang ada di dalam kitab tersebut. Kendati demikian yang namanya manusia tidak luput dari kesalahan dan dosa, artinya tidak satu pun manusia yang maksum selain para Nabi dan Rasul. Hal ini menjadi bahan diskusi yang sangat hangat dikhalayak ramai baik yang benar-benar mencari kebenaran maupun yang hanya sekedar taklid, karena sejatinya manusia tidak terlepas dari tiga kondisi intelektual baik sebagai *muqallid*, *muttabi*, maupun *mujtahid*. Oleh karena itu peneliti berusaha berhati-hati dalam menyampaikan argumentasi, serta tidak memberikan komentar tanpa ada bukti ilmiah yang mendukung.

Benar adanya bahwa terdapat beberapa kritik yang disematkan berupa tuduhan-tuduhan yang diarahkan kepada At-Tamîmiy. Hanyasaja sejauh bacaan peneliti semua tuduhan-tuduhan tersebut telah dibantah baik secara langsung oleh At-Tamîmiy maupun oleh para ulama yang datang setelahnya. Memandang bahwa hal ini merupakan diskusi yang sangat panjang dan bahkan bisa menjadi judul penelitian yang baru kedepannya, maka peneliti hanya memaparkan sedikit rujukan terkait bantahan-bantahan tersebut di antaranya bisa dilihat dalam kitab *Da'awâ al-Munâwi'în* karya Syekh 'Abdul 'Azîz ibn Muhammad Âlu 'Abdul Lathîf yang secara rinci membahas tuduhan-tuduhan serta bantahannya. Selain itu, dapat dilihat juga melalui sekian banyak karya At-Tamîmiy (*Majmû'ah Mu'allafât*) yang secara tidak langsung akan menggambarkan bagaimana sebenarnya manhaj dan akidah beliau.

Termasuk dalam sekian banyak *syarh* yang ditulis oleh para ulama atau peneliti lain, di antaranya kitab *Syarh Al-Uṣūl as-Ṣalâṣah* dan *Al-Qawâ'id al-Arba'* oleh Abu 'Abdil Muhsin Firanda Andirja yang di dalamnya memuat pembahasan terkait ciri dakwah At-Tamîmiy dan tuduhan-tuduhan serta bantahannya secara ringkas. Termasuk di antaranya juga didapati bantahan terhadap kitab *Ash-Shawâ'iq al-Ilâhiyyah fî ar-Raddi 'alâ al-Wahhâbiyyah* dan kitab *Fashlu al-Khithâb fî ar-Raddi 'alâ Muhammad ibn Abdil Wahhâb* yang kedua kitab ini merupakan karya Syekh Sulaimân ibn Abdil Wahhâb kakak kandung At-Tamîmiy sendiri. Kedua kitab tersebut telah dibantah oleh At-Tamîmiy dalam tulisan-tulisan beliau dan juga oleh para ulama lainnya seperti dalam kitab *Târîkh Ibn Ghanâm* karya Syekh Husain ibn Abî Bakr Ibn Ghanâm, kitab *'Unwân al-Majd fî Târîkh An-Najd* karya Syekh 'Utsmân ibn Abdillâh ibn Bisyr an-Najdiy, kitab *Muhammad ibn Abdil Wahhâb Mushlih Mazhlûm wa Muftarâ* 'Alaihi karya Syekh Mas'ud An-Nadwî dan banyak karya-karya lainnya. *Wallâhu ta'âla a'lam*

4. Matan Kitab *Al-Uṣūl as-Ṣalâṣah*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اعْلَم . رَحِمَكَ اللَّهُ . أَنَّهُ يَجِبُ عَلَيْنَا تَعَلُّمُ أَرْبَعِ مَسَائِلٍ :

الأولى : العِلْمُ وَهُوَ مَعْرِفَةُ اللَّهِ، وَمَعْرِفَةُ نَبِيِّهِ، وَمَعْرِفَةُ دِينِ الْإِسْلَامِ بِالْأَدِلَّةِ .

الثانية : العَمَلُ بِهِ .

الثالثة : الدَّعْوَةُ إِلَيْهِ .

الرابعة : الصَّبْرُ عَلَى الْأَذَى فِيهِ .

وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿ وَالْعَصْرِ ﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴾ .

قال الشافعي رحمه الله تعالى: "لَوْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ حُجَّةً عَلَى خَلْقِهِ إِلَّا هَذِهِ السُّورَةُ، لَكَفَّتْهُمْ".

وقال البخاري رحمه الله تعالى: "باب: العِلْمُ قَبْلَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ؛ وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿ فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ ﴾، فَبَدَأَ بِالْعِلْمِ قَبْلَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ.

اعْلَمْ . رَحِمَكَ اللَّهُ . أَنَّهُ يَجِبُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ، تَعَلَّمَ هَذِهِ الْمَسَائِلَ الثَّلَاثَ، وَالْعَمَلُ بِهِنَّ:

الأولى: أَنَّ اللَّهَ خَلَقَنَا، وَرَزَقَنَا، وَمَ يَتْرُكُنَا هَمَلًا؛ بَلْ أَرْسَلَ إِلَيْنَا رَسُولًا، فَمَنْ أَطَاعَهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَاهُ دَخَلَ النَّارَ. وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿ إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَى فِرْعَوْنَ رَسُولًا، فَعَصَى فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلاً ﴾ .

الثانية: أَنَّ اللَّهَ لَا يَرْضَى أَنْ يُشْرَكَ مَعَهُ أَحَدٌ فِي عِبَادَتِهِ، لَا مَلَكٌ مُقَرَّبٌ، وَلَا نَبِيٌّ مُرْسَلٌ؛ وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿ وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴾ .

الثالثة: أَنَّ مَنْ أَطَاعَ الرَّسُولَ، وَوَحَّدَ اللَّهَ لَا يَجُوزُ لَهُ مُوَالَاةٌ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَلَوْ كَانَ أَقْرَبَ قَرِيبٍ؛ وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿ لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ

الإيمان وأيدهم بروح منه ويدخلهم جنات تجري من تحتها الأنهار خالدين فيها رضي الله عنهم ورضوا عنه أولئك حزب الله ألا إن حزب الله هم المفلحون ﴿﴾.

اعلم أرشدك الله لطاعته: أن الحنيفية ملة إبراهيم: أن تعبد الله وحده، مخلصاً له الدين، وبذلك أمر الله جميع الناس وخلقهم لها، كما قال تعالى ﴿﴾ وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون ﴿﴾، ومعنى "يعبدون": "يؤحدون".

وأعظم ما أمر الله به التوحيد وهو: إفراد الله بالعبادة. وأعظم ما نهى عنه: الشرك، وهو: دعوة غيره معه؛ والدليل قوله تعالى ﴿﴾ واعبدوا الله ولا تشركوا به شيئاً ﴿﴾.

فإذا قيل لك: ما الأصول الثلاثة التي يجب على الإنسان معرفتها؟ فقل: معرفة العبد ربه، ودينه، ونبيه محمداً صلى الله عليه وسلم.

﴿﴾ الأصل الأول ﴿﴾

فإذا قيل لك: من ربك؟ فقل: ربي الله الذي رباني، وربى جميع العالمين بنعمه، وهو معبودي ليس لي معبود سواه؛ والدليل قوله تعالى ﴿﴾ الحمد لله رب العالمين ﴿﴾. وكل من سوى الله عالم، وأنا واحد من ذلك العالم.

فإذا قيل لك: بم عرفت ربك؟ فقل: بآياته ومخلوقاته، ومن آياته: الليل، والنهار، والشمس، والقمر.

وَمِنْ مَخْلُوقَاتِهِ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُونَ السَّبْعُ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَمَا بَيْنَهُمَا؛ وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿ وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴾. وَقَوْلُهُ تَعَالَى ﴿ إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴾

وَالرَّبُّ هُوَ الْمَعْبُودُ؛ وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ فِرْشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾.

قَالَ ابْنُ كَثِيرٍ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى: "الْخَالِقُ هَذِهِ الْأَشْيَاءَ هُوَ الْمُسْتَحِقُّ لِلْعِبَادَةِ".

وَأَنْوَاعُ الْعِبَادَةِ الَّتِي أَمَرَ اللَّهُ بِهَا مِثْلُ: الْإِسْلَامِ، وَالْإِيمَانِ، وَالْإِحْسَانِ، وَمِنْهَا: الدُّعَاءُ، وَالْخَوْفُ، وَالرَّجَاءُ، وَالتَّوَكُّلُ، وَالرَّغْبَةُ، وَالرَّهْبَةُ، وَالْحُشُوعُ، وَالْحُشْيَةُ، وَالْإِنَابَةُ، وَالِاسْتِعَانَةُ، وَالِاسْتِعَاذَةُ، وَالِاسْتِغَاثَةُ، وَالذَّبْحُ، وَالتَّنْذِيرُ، وَعَيْرُ ذَلِكَ مِنْ أَنْوَاعِ الْعِبَادَةِ الَّتِي أَمَرَ اللَّهُ بِهَا. كُلُّهَا لِلَّهِ تَعَالَى؛ وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿ وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴾.

فَمَنْ صَرَفَ مِنْهَا شَيْئًا لِغَيْرِ اللَّهِ، فَهُوَ مُشْرِكٌ كَافِرٌ؛ وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿ وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴾ .

وَفِي الْحَدِيثِ: (الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ)؛ وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴾ .

وَدَلِيلُ الْخَوْفِ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴾ .

وَدَلِيلُ الرَّجَاءِ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴾ .

وَدَلِيلُ التَّوَكُّلِ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴾ ، وَقَوْلُهُ ﴿ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ﴾ .

وَدَلِيلُ الرَّغْبَةِ وَالرَّهْبَةِ وَالْخُشُوعِ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خُشِعِينَ ﴾ .

وَدَلِيلُ الْحَشْيَةِ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي ﴾ .

وَدَلِيلُ الْإِنَابَةِ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿ وَأَنبِئُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ ﴾ .

وَدَلِيلُ الْاسْتِعَانَةِ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾ ، وَفِي

الْحَدِيثِ (وَإِذَا اسْتَعْنَتْ فَاسْتَعْنِ بِاللَّهِ) .

وَدَلِيلُ الْاسْتِعَادَةِ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴾ وَ ﴿ قُلْ

أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴾ .

وَدَلِيلُ الاسْتِغَاثَةِ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿ إِذِ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ ﴾ .

وَدَلِيلُ الذَّبْحِ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿ قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيمًا مِثْلَ إِبرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ * قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴾ ، وَمِنَ السُّنَّةِ (لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ) .

وَدَلِيلُ النَّذْرِ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿ يُؤْفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا ﴾ .

﴿ الْأَصْلُ الثَّانِي ﴾ .

مَعْرِفَةُ دِينِ الْإِسْلَامِ بِالْأَدِلَّةِ وَهُوَ: الْاسْتِسْلَامُ لِلَّهِ بِالتَّوْحِيدِ، وَالانْقِيَادُ لَهُ بِالطَّاعَةِ، وَالْبَرَاءَةُ مِنَ الشُّرْكِ وَأَهْلِهِ. وَهُوَ ثَلَاثُ مَرَاتِبٍ: الْإِسْلَامُ، وَالْإِيمَانُ، وَالْإِحْسَانُ. وَكُلُّ مَرْتَبَةٍ لَهَا أَرْكَانٌ.

فَأَرْكَانُ الْإِسْلَامِ خَمْسَةٌ: شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ، وَحَجُّ بَيْتِ اللَّهِ الْحَرَامِ؛ فَدَلِيلُ الشَّهَادَةِ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿ شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ .

وَمَعْنَاهَا: لَا مَعْبُودَ بِحَقِّ إِلَّا اللَّهُ، وَ(لَا إِلَهَ) نَافِيًا جَمِيعَ مَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ، (إِلَّا اللَّهُ) مُثَبِّتًا الْعِبَادَةَ لِلَّهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ فِي عِبَادَتِهِ، كَمَا أَنَّ لَيْسَ لَهُ شَرِيكَ فِي مُلْكِهِ.

وَتَنْفِسِيرُهَا الَّذِي يُوضِّحُهَا قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ * إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ * وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴾ . وَقَوْلُهُ تَعَالَى ﴿ قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴾ .

وَدَلِيلُ شَهَادَةِ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿ لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾ .

وَمَعْنَى شَهَادَةِ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ: طَاعَتُهُ فِيمَا أَمَرَ، وَتَصَدِيقُهُ فِيمَا أَخْبَرَ، وَاجْتِنَابُ مَا نَهَى عَنْهُ وَزَجَرَ وَأَلَّا يُعْبَدَ اللَّهُ إِلَّا بِمَا شَرَعَ. وَدَلِيلُ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَتَنْفِسِيرُ التَّوْحِيدِ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴾ .

وَدَلِيلُ الصِّيَامِ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴾ .

وَدَلِيلُ الْحَجِّ: قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴾ .

الْمَرْتَبَةُ الثَّانِيَةُ: الْإِيمَانُ، وَهُوَ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً، فَأَعْلَاهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِطَاةُ الْأَدَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.

وَأَرْكَانُهُ سِتَّةٌ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ،
وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ؛ وَالِدَلِيلُ عَلَى هَذِهِ الْأَرْكَانِ السِّتَّةِ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ﴾.

ودليل القدر قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ﴾.

الْمَرْتَبَةُ الثَّلَاثَةُ: الْإِحْسَانُ، رُكْنٌ وَاحِدٌ، وَهُوَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ
تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ؛ وَالِدَلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ
اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ﴾. وَقَوْلُهُ تَعَالَى ﴿وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ
الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ﴾ وَتَقَلُّبِكَ فِي السَّاجِدِينَ ﴿. وَقَوْلُهُ
تَعَالَى: وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُو مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ
إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ﴾ آيَةٌ.

وَالِدَلِيلُ مِنَ السُّنَّةِ: حَدِيثُ جَبْرِيلَ الْمَشْهُورُ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.
إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ، شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى
عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، فَجَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ. فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، وَقَالَ: يَا
مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ: أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا
رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ
اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ:
أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ. قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ

الآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: أَخْبِرْنِي عَنِ
 الْإِحْسَانِ. قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.
 قَالَ: أَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ. قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ .
 قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا. قَالَ: أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْخُفَاةَ
 الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ. قَالَ: فَمَضَى، فَلَبِثْنَا مَلِيًّا،
 فَقَالَ: يَا عُمَرُ أَتَدْرُونَ مِنَ السَّائِلِ؟. قُلْنَا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: هَذَا
 جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ.

﴿الأصلُ الثالثُ﴾

مَعْرِفَةُ نَبِيِّكُمْ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ
 بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ بْنِ هَاشِمٍ، وَهَاشِمٌ مِنْ قُرَيْشٍ، وَقُرَيْشٌ مِنَ الْعَرَبِ،
 وَالْعَرَبُ مِنْ ذُرِّيَّةِ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ عَلَيْهِ وَعَلَى نَبِيِّنَا أَفْضَلُ
 الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ، وَلَهُ مِنَ الْعُمُرِ ثَلَاثٌ وَسِتُّونَ سَنَةً، مِنْهَا أَرْبَعُونَ قَبْلَ
 النُّبُوَّةِ، وَثَلَاثٌ وَعِشْرُونَ فِي النُّبُوَّةِ. نُبِيٌّ (بِاقْرَأْ)، وَأُرْسِلَ بِ (الْمُدَّثَّرِ)،
 وَبَلَدُهُ مَكَّةُ.

بَعَثَهُ اللَّهُ بِالنَّدَارَةِ عَنِ الشَّرِكِ، وَبِالدَّعْوَةِ إِلَى التَّوْحِيدِ، وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ
 تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ
 ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمَنَّ أَنْ تَمُنَّ تَسْتَكْبِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾.

وَمَعْنَى (قُمْ فَأَنْذِرْ): يُنذِرُ عَنِ الشَّرِكِ، وَيَدْعُو إِلَى التَّوْحِيدِ. (وَرَبِّكَ
 فَكَبِّرْ): أَيُّ: عَظَّمَهُ بِالتَّوْحِيدِ. (وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ): أَيُّ: طَهَّرَ أَعْمَالَكَ عَنِ
 الشَّرِكِ. (وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ): الرُّجْزُ: الْأَصْنَامُ، وَهَجْرُهَا: تَرْكُهَا، وَالْبِرَاءَةُ مِنْهَا
 وَأَهْلِهَا.

أَخَذَ عَلَى هَذَا عَشْرَ سِنِينَ يَدْعُو إِلَى التَّوْحِيدِ، وَبَعْدَ الْعَشْرِ عُرِجَ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ، وَفُرِضَتْ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ الْخَمْسُ، وَصَلَّى فِي مَكَّةَ ثَلَاثَ سِنِينَ، وَبَعْدَهَا أُمِرَ بِالْهَجْرَةِ إِلَى الْمَدِينَةِ، وَالْهَجْرَةُ الْإِنْتِقَالُ مِنْ بَلَدِ الشِّرْكَ إِلَى بَلَدِ الْإِسْلَامِ. وَالْهَجْرَةُ فَرِيضَةٌ عَلَى هَذِهِ الْأُمَّةِ مِنْ بَلَدِ الشِّرْكَ إِلَى بَلَدِ الْإِسْلَامِ، وَهِيَ بَاقِيَةٌ إِلَى أَنْ تَقُومَ السَّاعَةُ؛ وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿ إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴾ إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ﴿ فَأُولَئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا غَفُورًا ﴾ .

وَقَوْلُهُ تَعَالَى ﴿ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإِيَّايَ فَاعْبُدُونِ ﴾ . قَالَ الْبُغَوِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ سَبَبُ نُزُولِ هَذِهِ الْآيَةِ: فِي الْمُسْلِمِينَ الَّذِينَ بِمَكَّةَ وَلَمْ يُهَاجِرُوا، نَادَاهُمُ اللَّهُ بِاسْمِ الْإِيمَانِ. وَالذَّلِيلُ عَلَى الْهَجْرَةِ مِنَ السُّنَّةِ: قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا تَنْقَطِعُ الْهَجْرَةُ حَتَّى تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ، وَلَا تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا".

فَلَمَّا اسْتَقَرَّ فِي الْمَدِينَةِ أُمِرَ بِبَقِيَّةِ شَرَائِعِ الْإِسْلَامِ، مِثْلِ: الزَّكَاةِ، وَالصَّوْمِ، وَالْحَجِّ، وَالْأَذَانِ، وَالْجِهَادِ، وَالْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَعَبَّرَ ذَلِكَ مِنْ شَرَائِعِ الْإِسْلَامِ، أَخَذَ عَلَى هَذَا عَشْرَ سِنِينَ.

وَتُوفِّيَ صَلَاةُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ. وَدِينُهُ بَاقٍ. وَهَذَا دِينُهُ، لَا خَيْرَ إِلَّا دَلَّ الْأُمَّةَ عَلَيْهِ، وَلَا شَرَّ إِلَّا حَذَّرَهَا مِنْهُ، وَالْخَيْرُ الَّذِي دَلَّهَا عَلَيْهِ

التَّوْحِيدُ، وَجَمِيعُ مَا يُحِبُّهُ اللَّهُ وَيَرْضَاهُ، وَالشَّرُّ الَّذِي حَذَرَهَا مِنْهُ الشُّرْكُ، وَجَمِيعُ مَا يَكْرَهُهُ اللَّهُ وَيَأْبَاهُ.

بَعَثَهُ اللَّهُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً، وَافْتَرَضَ طَاعَتَهُ عَلَى جَمِيعِ الثَّقَلَيْنِ الْجَنِّ وَالْإِنْسِ؛ وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا﴾. وَكَمَلَ اللَّهُ بِهِ الدِّينَ؛ وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾. وَالذَّلِيلُ عَلَى مَوْتِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ، ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ﴾.

وَالنَّاسُ إِذَا مَاتُوا يُبْعَثُونَ؛ وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى﴾. وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَاللَّهُ أَنْبَتُكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا، ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا﴾. وَبَعْدَ الْبَعْثِ مُحَاسِبُونَ وَمُحْزَبُونَ بِأَعْمَالِهِمْ، وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى﴾. وَمَنْ كَذَبَ بِالْبَعْثِ كَفَرَ، وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَى وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ﴾.

وَأَرْسَلَ اللَّهُ جَمِيعَ الرُّسُلِ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ؛ وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ﴾. وَأَوْلَهُمْ نُوحٌ عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَآخِرُهُمْ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ؛ وَالذَّلِيلُ عَلَى أَنَّ أَوْلَهُمْ نُوحٌ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ﴾.

وَكُلُّ أُمَّةٍ بَعَثَ اللَّهُ إِلَيْهَا رَسُولًا مِنْ نُوحٍ إِلَى مُحَمَّدٍ . صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . يَأْمُرُهُمْ بِعِبَادَةِ اللَّهِ وَحْدَهُ، وَيَنْهَاهُمْ عَنْ عِبَادَةِ الطَّاغُوتِ؛ وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ﴾ . وَافْتَرَضَ اللَّهُ عَلَى جَمِيعِ الْعِبَادِ الْكُفْرَ بِالطَّاغُوتِ وَالْإِيمَانَ بِاللَّهِ .

قَالَ ابْنُ الْقَيِّمِ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى مَعْنَى الطَّاغُوتِ مَا تَجَاوَزَ بِهِ الْعَبْدُ حَدَّهُ مِنْ مَعْبُودٍ أَوْ مَتَّبِعٍ أَوْ مُطَاعٍ . وَالطَّاغُوتُ كَثِيرُونَ وَرُؤُوسُهُمْ خَمْسَةٌ: إِبْلِيسُ لَعَنَهُ اللَّهُ، وَمَنْ عُبِدَ وَهُوَ رَاضٍ، وَمَنْ دَعَا النَّاسَ إِلَى عِبَادَةِ نَفْسِهِ، وَمَنْ ادَّعَى شَيْئًا مِنْ عِلْمِ الْغَيْبِ، وَمَنْ حَكَّمَ بِغَيْرِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ؛ وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾ . وَهَذَا هُوَ مَعْنَى لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَفِي الْحَدِيثِ: "رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ، وَذِرْوَةٌ سَنَامِهِ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ" . وَاللَّهُ أَعْلَمُ